

**ARTIKEL**

**PENGEMBANGAN TES MODEL TESLET BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL SASAK PADA MATERI GEOMETRI  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI  
MATEMATIKA**



**SUSI TILAWATI**

**210301026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS HAMZANWADI**

**2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGEMBANGAN TES MODEL TESLET BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL SASAK PADA MATERI GEOMETRI DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA

ARTIKEL


Yang diajukan oleh:

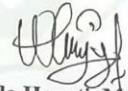
SUSI TILAWATI  
210301026

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Sri Supriyati, M.Pd.Si  
NIDN.0802047901

  
Nila Hayati, M.Pd  
NIDN.0821038801

# PENGEMBANGAN TES MODEL TESLET BERBASIS KEARIFAN LOKAL SASAK PADA MATERI GEOMETRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA

Susi Tilawati<sup>1</sup>, Sri Supiyati<sup>2</sup>, Nila Hayati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Hamzanwadi,  
[susit.210301026@student.hamzanwadi.ac.id](mailto:susit.210301026@student.hamzanwadi.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Hamzanwadi,  
[Sri.supiyati@hamzanwadi.ac.id](mailto:Sri.supiyati@hamzanwadi.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Hamzanwadi,  
[hayatisyahdani@hamzanwadi.ac.id](mailto:hayatisyahdani@hamzanwadi.ac.id)

## Abstract

This study aims to develop a Teslet model test based on Sasak local wisdom in geometry material to improve students' mathematical literacy skills. The research method used is Research and Development (R&D) with the Borg & Gall model, modified into seven stages: preliminary data collection, planning, initial product development, limited trial, product revision, field trial, and final revision. The instrument consists of 30 Teslet items that integrate Sasak cultural contexts, such as traditional architecture, traditional crafts (weaving), and traditional arts, with geometry concepts. The results of expert validation showed an Aiken's V value of 0.68125 (high category), while the instrument's reliability reached 0.761 (high category). The difficulty level analysis showed a proportional distribution of items with a dominance in the medium category, while the discrimination index test showed that most items were categorized as good and very good. The field trial on seventh-grade students of SMP Negeri 1 Selong proved that the Teslet was quite effective in improving mathematical literacy, as indicated by the students' increased understanding of geometry material as well as their appreciation of local cultural values. Thus, the Teslet based on Sasak local wisdom developed in this study is declared valid, reliable, and feasible to be used as an assessment instrument as well as a means of cultural preservation.

*Keywords: Teslet, Sasak local wisdom, geometry, mathematical literacy.*

## 1. Pendahuluan

Kemampuan literasi, khususnya literasi matematika, menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi permasalahan kehidupan nyata. Literasi matematika tidak hanya menekankan penguasaan rumus, tetapi juga bagaimana siswa mampu memahami, merencanakan, menganalisis, dan menerapkan konsep matematika dalam konteks sehari-hari (Isnaniah et al., 2021:132). Namun, pada kenyataannya literasi matematika siswa Indonesia masih kurang. Hasil PISA 2022 menunjukkan

Indonesia menempati peringkat 68 dengan skor matematika 379, capaian terendah sejak 2006, serta tren penurunan literasi matematika sejak tahun 2000 hingga 2018 (Putrawangsa & Hasanah, 2022:9-10).

Rendahnya capaian tersebut dipengaruhi berbagai faktor, antara lain strategi pembelajaran dan asesmen yang cenderung berorientasi pada hasil akhir, bukan pada pemahaman mendalam siswa. Instrumen yang sering digunakan guru masih terbatas pada tes konvensional seperti pilihan ganda dan uraian, yang kurang mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi serta penerapan konsep matematika dalam situasi nyata (Sulfayanti, 2023:386; Masfufah & Afriansyah, 2021:296-298). Padahal, asesmen dalam Kurikulum Merdeka seharusnya mampu memetakan capaian sekaligus mendiagnosis kesulitan belajar siswa (Berliana & Atikah, 2024:1548; Maylafisa et al., 2024:3). Salah satu alternatif asesmen yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah tes model teslet. Teslet berupa rangkaian butir soal yang saling terhubung dan terintegrasi, sehingga mampu memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kemampuan siswa serta mendiagnosis kesulitan yang dialami (Widhiarso, 2018:47; Trinovitasari et al., 2022:59). Model ini sangat relevan digunakan pada materi yang sering dianggap sulit, seperti geometri. Data AKM menunjukkan 81% siswa hanya mencapai tingkat dasar dalam numerasi geometri, sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori cakap/mahir (Sari et al., 2021:160; Wati & Nurcahyo, 2023:1692).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengembangkan instrumen berbasis etnomatematika, misalnya Rensiana (2022), Paunno, Laamena, & Moma (2024), serta Diana & Fitriani (2024). Instrumen yang dihasilkan valid dan reliabel, tetapi masih berbentuk tes konvensional, terpisah-pisah, atau jumlah soal terbatas sehingga belum mampu mengukur literasi secara komprehensif. Penelitian lain seperti Basriannor, Zulkarnain, & Hidayanto (2023) juga menunjukkan bahwa soal kontekstual berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, tetapi instrumen masih berupa soal uraian dengan uji coba terbatas dan belum menggunakan format teslet terintegrasi. Penelitian Hamdi, Suganda, & Hayati (2018) mengembangkan instrumen tes HOTS berbasis budaya Lombok, sedangkan Hayati et.al (2021) menggunakan tes model teslet untuk mengukur prestasi belajar matematika ditinjau dari status sekolah dan gender; keduanya terbukti valid dan reliabel, namun masih berfokus pada HOTS atau prestasi belajar umum, belum secara khusus diarahkan untuk mengukur literasi matematika.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat celah penelitian dalam pengembangan instrumen asesmen berbasis kearifan lokal dengan format terintegrasi dan berorientasi pada literasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan tes model teslet berbasis kearifan lokal Sasak pada materi geometri untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini memakai metode Research and Development (R&D) dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi menjadi tujuh tahap, mulai dari studi pendahuluan hingga revisi akhir. Model ini dipilih karena sesuai untuk menghasilkan instrumen asesmen yang sistematis dan teruji. Produk yang dikembangkan berupa teslet berbasis kearifan lokal Sasak pada materi geometri yang ditujukan untuk meningkatkan literasi matematika siswa.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Selong, dengan uji coba terbatas pada 20 siswa dan uji lapangan pada 40 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, validasi ahli, dokumentasi, dan tes. Instrumen penelitian mencakup kisi-kisi soal, butir teslet, pedoman penskoran, serta lembar validasi. Analisis dilakukan dengan uji validitas menggunakan Aiken's V, reliabilitas dengan KR-20, analisis tingkat kesukaran, daya pembeda, serta efektivitas melalui perhitungan skor standar deviasi.

## **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3.1 Hasil Penelitian**

Pengembangan instrumen teslet berbasis kearifan lokal Sasak untuk meningkatkan literasi matematika siswa dilakukan dengan mengadaptasi tahapan Borg & Gall. Proses ini melalui langkah-langkah sistematis dengan tujuan menghasilkan perangkat asesmen yang valid, reliabel, serta efektif dalam pembelajaran. Produk akhir berupa teslet dikembangkan melalui tujuh tahapan, yaitu studi pendahuluan, perencanaan, pembuatan prototipe awal, uji coba terbatas, revisi, uji coba lapangan, serta revisi akhir. Uraian tiap tahapan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Pengumpulan Data Awal**

Tahap awal dilakukan dengan studi literatur untuk memperkuat dasar teoritis mengenai literasi matematika dan instrumen teslet. Selain itu, peneliti melakukan observasi kearifan lokal Sasak yang relevan dengan geometri. Hasil observasi menunjukkan adanya objek budaya yang dapat dijadikan stimulus soal, antara lain rumah adat limbungan (atap trapesium, pintu persegi panjang), motif tenun Pringgasela (jajargenjang, segitiga), motif Subahnale (belah ketupat), masjid kuno Bayan Beleq (limas, prisma), hingga gendang beleq (tabung dan lingkaran). Objek-objek tersebut dipilih karena dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memiliki unsur matematis yang kuat sehingga relevan untuk mengukur literasi matematika.

## 2. Perencanaan

Tujuan tes yang dikembangkan adalah mengukur kemampuan literasi matematika siswa SMP pada materi geometri dengan konteks budaya Sasak. Peneliti merumuskan kompetensi dasar sesuai kurikulum, di antaranya menyelesaikan masalah bangun datar dan ruang. Kompetensi ini kemudian diturunkan menjadi indikator pencapaian, yang menjadi dasar penyusunan kisi-kisi soal.

## 3. Pengembangan Produk Awal

Produk awal berupa 20 teslet (60 soal) yang masing-masing berisi rangkaian butir soal saling terkait. Soal-soal dirancang menggunakan stimulus kearifan lokal, seperti motif tenun dan arsitektur tradisional, sehingga menuntut siswa tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks nyata. Selain itu, disusun kisi-kisi soal yang memuat kompetensi, indikator, materi, level kognitif, serta bentuk soal. Pedoman penskoran juga dibuat agar penilaian lebih objektif.

## 4. Uji Coba Terbatas

Tahap uji coba terbatas dilakukan pada 20 siswa untuk mengevaluasi kualitas instrument tes model teslet berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan.

### a. Validitas ahli

Validasi dilakukan oleh dua orang ahli, yaitu ahli materi dan ahli evaluasi pembelajaran. Ahli materi memberikan masukan terkait kebenaran konsep matematika dan keterkaitan soal dengan kearifan lokal Sasak, sedangkan ahli evaluasi menelaah kualitas butir soal berdasarkan aspek konstruksi, Bahasa, dan keterukuran indikator. Adapun perhitungan menggunakan metode Aiken's V sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Maka dari itu, hasil validitas ahli yang dianalisis menggunakan rumus Aiken's V menghasilkan data sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.

butir	validator		s1	s2	$\sum^s$	n(c-1)	v	ket
	1	2						
butir 1-60	207	240	147	180	327	480	0,68125	validitas tinggi

Gambar 1. Hasil Validitas Instrumen

Berdasarkan gambar di atas, nilai validitas Aiken's V yang diperoleh adalah sebesar 0,68125. Menurut kriteria validitas, nilai ini termasuk dalam kategori validitas tinggi sehingga seluruh butir soal dianggap layak untuk digunakan dengan sedikit perbaikan minor sesuai masukan validator.

b. Reliabilitas

Reliabilitas instrument tes dikatakan baik jika berada pada kategori tinggi atau di atasnya (Rensiana, 2022:52). Hasil perhitungan reliabilitas pada penelitian ini adalah 0,761 dengan kategori reliabilitas yang tinggi.

c. Uji tingkat kesukaran

Analisis tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui distribusi soal berdasarkan kategori mudah, sedang, dan sulit. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen terdiri dari 3 soal sangat mudah, 21 soal sedang, 2 soal sulit, dan 4 soal sangat sulit. Rincian indeks kesukaran tiap butir soal disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Tingkat Kesukaran

Indeks Kesukaran	Kategori	Jumlah soal	Persentase
0,20 ke bawah	Sangat sulit	4	13,3%
0,21-0,30	Sulit	2	6,7%
0,31-0,70	Sedang	21	70%
0,71-0,89	Mudah	0	0%

0,90 ke atas	Sangat mudah	3	10%
--------------	--------------	---	-----

d. Uji Daya Pembeda

Butir soal dianggap baik jika memiliki daya pembeda minimal 0,20. Hasil analisis menunjukkan terdapat 5 soal kategori kurang baik, 8 soal kategori cukup, 6 soal kategori baik, dan 11 soal kategori sangat baik. Rincian indeks daya beda disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Daya Beda

Indeks Daya Beda	Kategori	Jumlah soal	Persentase
0,19 ke bawah	Kurang baik	5	16,7%
0,20-0,29	Cukup	8	26,7%
0,30-0,39	Baik	6	20%
0,40 atau lebih	Sangat baik	11	36,6%

5. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan sebelum uji coba terbatas berdasarkan hasil validasi ahli. Dari 20 teslet yang divalidasi, dipilih 10 teslet dengan nilai validitas tertinggi untuk digunakan pada tahap uji coba terbatas. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis uji coba terbatas, sebanyak 3 teslet (9 soal) dieliminasi karena memiliki daya beda rendah dan tidak memenuhi standar kualitas, sehingga hanya teslet yang memenuhi kriteria yang digunakan pada tahap uji coba lapangan.

6. Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan tes model teslet dalam meningkatkan literasi matematika siswa. Kegiatan ini melibatkan 40 siswa dengan hasil total skor sebesar 380. Analisis keefektifan dilakukan

menggunakan rumus skor standar 5, dan berdasarkan hasil perhitungan diperoleh kategori cukup efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa tes model teslet berbasis kearifan lokal mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi matematika siswa, meskipun efektivitasnya masih berada pada level sedang.

## 7. Revisi Final dan Produk Akhir

Hasil dari seluruh tahapan pengembangan menghasilkan 7 teslet dengan 21 butir soal berbasis kearifan lokal Sasak. Produk ini dinilai kontekstual karena memanfaatkan budaya lokal sebagai stimulus soal, sehingga lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Instrumen akhir berupa tes model teslet berbasis kearifan lokal Sasak telah terbukti valid, reliabel, dan efektif, sehingga layak digunakan baik sebagai instrumen asesmen maupun sebagai media pembelajaran yang bermakna.

## 3.2 Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan instrumen tes model teslet berbasis kearifan lokal Sasak pada materi geometri yang memenuhi kriteria valid, reliabel, dan efektif. Nilai Aiken's  $V$  sebesar 0,68125 termasuk kategori tinggi, sedangkan reliabilitas sebesar 0,761 menunjukkan konsistensi internal instrumen yang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Trinovitasari et.al (2022) yang membuktikan bahwa teslet memiliki validitas dan reliabilitas tinggi serta dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kemampuan siswa dibandingkan tes konvensional.

Penggunaan konteks budaya Sasak dalam instrumen memberikan nilai tambah karena membuat soal lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Stimulus berupa motif Ambarot pada kain tenun Pringgasele atau bangunan sekenem memberi ruang bagi siswa untuk memahami konsep geometri dalam situasi nyata. Konteks lokal ini juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam asesmen mampu menarik minat belajar sekaligus memperluas pengetahuan siswa mengenai budaya mereka sendiri. Hasil analisis tingkat kesukaran menunjukkan distribusi soal yang proporsional, dengan dominasi soal kategori sedang. Hal ini penting agar soal dapat diakses oleh siswa dengan kemampuan yang beragam, tanpa didominasi soal terlalu mudah atau terlalu sulit. Uji daya beda menunjukkan sebagian besar soal berada dalam kategori baik dan sangat baik, sehingga mampu membedakan kemampuan siswa secara adil. Kondisi ini sejalan dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga berfungsi sebagai diagnosis kemampuan siswa (Berliana & Atikah, 2024:1548).

Efektivitas uji coba lapangan menunjukkan bahwa teslet berbasis kearifan lokal Sasak cukup mampu meningkatkan keterlibatan dan literasi matematika siswa, terutama dalam hal memahami masalah, merencanakan strategi, serta

menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian kognitif, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Namun, efektivitas penelitian ini masih terbatas karena hanya dilakukan pada beberapa sekolah, mencakup materi geometri, dan baru sampai tahap revisi final sesuai model Borg & Gall. Hal ini membuka peluang penelitian lanjutan dengan lingkup lebih luas serta materi yang lebih beragam agar instrumen dapat semakin representatif dalam mengukur kemampuan matematika siswa secara komprehensif.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen tes model teslet berbasis kearifan lokal Sasak pada materi geometri berhasil dikembangkan melalui tujuh tahapan Borg & Gall, dimulai dari studi awal hingga tahap revisi akhir. Instrumen tersebut terbukti memenuhi kriteria kelayakan, ditinjau dari aspek validitas (Aiken's  $V = 0,68125$ ; kategori tinggi), reliabilitas (0,761; kategori tinggi), tingkat kesukaran yang seimbang, serta daya pembeda mayoritas berada pada kategori baik hingga sangat baik. Selain itu, hasil uji coba lapangan pada 40 siswa SMPN 1 Selong menunjukkan skor total sebesar 380, yang menempatkan instrumen ini dalam kategori cukup efektif dalam meningkatkan literasi matematika siswa. Dengan demikian, produk akhir berupa tes model teslet berbasis kearifan lokal Sasak tidak hanya sah dan andal sebagai instrumen evaluasi, tetapi juga relevan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna karena mengaitkan konsep geometri dengan budaya lokal.

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi untuk penelitian berikutnya sebaiknya melibatkan subjek dari beberapa sekolah agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Selain itu, waktu pelaksanaan tes sebaiknya disesuaikan dengan periode ketika peserta didik sedang mempelajari materi terkait, sehingga hasil tes lebih mencerminkan kemampuan aktual siswa. Guru maupun peneliti juga dapat mengembangkan instrumen serupa pada materi matematika lain, sehingga penerapan teslet berbasis kearifan lokal semakin luas, bermanfaat, serta mampu memperkuat integrasi budaya dalam pembelajaran matematika.

#### Daftar Pustaka

- Basriannor, A., Zulkarnain, I., & Hidayanto, T. (2023). Pengembangan Soal Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Matematika SMA/MA. *JURMADIKTA*, 3(3), 23–32.
- Berliana, D., & Atikah, C. (2024). Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(1), 1343–1332.  
<http://jurnalilmiahecitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/3125>
- Diana, R. F., & Fitriani, S. L. (2024). Pengembangan instrumen tes literasi matematis berbasis etnomatematika untuk siswa SD/MI. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(2), 234–241.

- Hamdi, S., Suganda, I. A., & Hayati, N. (2018). Developing higher-order thinking skill (HOTS) test instrument using Lombok local cultures as contexts for junior secondary school mathematics. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 4(2), 4.
- Isnaniah, I., Imamuddin, M., Charles, C., Syahrul, S., & Zulmuqim, Z. (2021). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Gender. *Lattice Journal: Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.30983/lattice.v1i2.5088>
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291–300. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.662>
- Maylafisa, N., Wardhani, I. S., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2024). Asesmen formatif sebagai penilaian pembelajaran di era kurikulum merdeka. 2(11).
- Nila Hayati, H., Rasyid Hardi Wirasasmita, W., Mimi Alpian, A., & Sri Supiyati, S. (2021). Pengukuran Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Tes Model Testlet ditinjau dari Status Sekolah dan Gender. *Jurnal Elemen*, 7(2), 366–380.
- Paunno, D., Laamena, C. M., & Moma, L. (2024). Developing mathematics problems of literacy numeracy based of local wisdom context of Maluku. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 6(2), 59–67.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi. *Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Rensiana, M. (2022). Pengembangan Instrumen Kemampuan Geometri Berbasis Etnomatematika. *Repository UIN Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64877>
- Sari, D. R., Lukman, E. N., & Muharram, M. R. W. (2021). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi Sekolah Dasar. *Fondatia*, 5(2), 153–162. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1387>
- Sulfayanti, N. (2023). Kajian Literatur: Faktor dan Solusi untuk Mengatasi Rendahnya Literasi Matematis Siswa. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04), 382–388. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.590>
- Trinovitasari, F., Maria S., H. T., & Hidayatullah, M. M. S. (2022). Pengembangan Tes Diagnostik Menggunakan Model Teslet untuk Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Peserta didik SMA pada Materi Momentum dan Impuls. *Variabel*, 5(2), 57. <https://doi.org/10.26737/var.v5i2.3091>

- Wati, R. K., & Nurcahyo, A. (2023). Kemampuan Numerasi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1689–1699. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2380>
- Widhiarso, W. (2018). Penggunaan Testlet dalam Pengembangan Tes Psikologi. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(1), 44. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.44-61>